

**Pentingnya Simbol Fonetik Braille
Bagi Para Tunanetra Indonesia**

Drs. Didi Tarsidi

Desember 1999

Para ahli berpendapat bahwa hilangnya penglihatan tidak mengubah secara signifikan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa. Pendapat ini mengacu pada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa para siswa tunanetra tidak berbeda dari siswa-siswa awas dalam tes intelegensi verbal. Mereka juga mencatat bahwa berbagai penelitian yang membandingkan anak-anak tunanetra dan awas tidak menemukan penyimpangan dalam hubungannya dengan aspek-aspek utama perkembangan bahasa. (McGinnis, 1981; Matsuda, 1984). Karena persepsi auditor lebih berfungsi daripada persepsi visual sebagai media kita belajar bahasa, maka tidaklah mengherankan bila penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tunanetra tidak terganggu fungsi kebahasaannya. Anak tunanetra masih dapat mendengar bahasa dan bahkan lebih termotivasi daripada anak awas untuk menggunakannya karena bahasa merupakan saluran utama komunikasinya dengan orang lain.

Hal di atas benar sekali adanya terutama dalam belajar bahasa pertama, yaitu bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua, misalnya bahasa Sunda bagi orang sunda, serta bahasa kedua, yaitu

bahasa yang dipelajari kemudian untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas, misalnya bahasa Indonesia bagi orang Indonesia pada umumnya. Namun masalahnya akan berbeda bila menyangkut belajar bahasa asing. misalnya, persepsi auditer tidak dapat diandalkan sepenuhnya untuk mempelajari bahasa Inggris di Indonesia, karena bahasa tersebut tidak selalu dapat terdengar dipergunakan sehari-hari. Peran bahasa tulis lebih menonjol guna belajar bahasa asing di dalam masyarakat non-penutur asli seperti bahasa Inggris di Indonesia. Dengan kata lain, untuk dapat belajar bahasa Inggris secara lebih efektif dan efisien, orang perlu didukung oleh tersedianya teks bacaan dalam bahasa tersebut agar dia dapat lebih banyak terdedah dengan bahasa itu, baik berbentuk buku teks, bahan-bahan bacaan sesuai dengan minat baca seseorang, serta kamus sebagai sumber referensi bagi kata-kata baru.

Bagi tunanetra, masalahnya bukanlah bahwa mereka tidak dapat membaca (tulisan Braille merupakan media tulis yang sama efektifnya bagi tunanetra), melainkan masalah bahwa bahan-bahan bahasa Inggris yang tertulis dalam braille masih sangat terbatas ketersediaannya di Indonesia. Namun sebenarnya jika masalahnya hanya bahan-bahan bacaan Braille berbahasa Inggris, hal itu dapat diatasi secara lebih mudah yaitu dengan mendatangkannya dari negara-negara penutur bahasa Inggris yang sangat peduli dalam menyediakan bahan-bahan bacaan Braille bagi warga tunanetra seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia atau Kanada. Negara-negara tersebut bahkan banyak menyediakan literatur Braille secara cuma-cuma. Tetapi yang paling menjadi masalah adalah tidak tersedianya kamus bahasa

Inggris-Indonesia atau sebaliknya dalam tulisan Braille, dan bahwa kamus seperti ini tidak dapat didatangkan dari luar negeri. Guna mencetak kamus Braille-seperti halnya mencetak bahan-bahan bacaan Braille pada umumnya--dibutuhkan dana yang sangat besar. Akan tetapi, ada kendala lain yang memerlukan upaya yang lebih serius daripada sekedar kendala dana: yaitu belum terbakukannya simbol fonetik dalam format Braille yang dapat dipahami dengan mudah oleh para tunanetra Indonesia. Kamus yang menyediakan cara pengucapan kata-kata dalam bentuk simbol fonetik sangatlah penting agar penggunanya dapat mempunyai referensi tentang cara pengucapan kata-kata dengan benar. Sebagaimana kita ketahui, ucapan kata-kata Inggris tidak mudah untuk ditirukan secara auditer (melalui pendengaran) oleh para tunanetra Indonesia, karena sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahasa ini tidak selalu terdengar dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Selain itu, dalam bahasa Inggris tidaklah mudah mengasosiasikan bentuk tertulis dengan ucapannya karena ejaan bahasa Inggris tidaklah fonemik, artinya apa yang terdengar tidak sama benar dengan apa yang tertulis apabila ditinjau dari suatu sistem ejaan yang fonemik seperti ejaan bahasa Indonesia.

Mengapa simbol fonetik Braille merupakan masalah yang memerlukan upaya khusus untuk mengadakannya? Tidakkah kita dapat sekedar mentransfer simbol fonetik yang dipergunakan dalam kamus awas ke dalam format Braille? Persoalannya ternyata tidak sesederhana itu. Jika simbol-simbol yang dipergunakan adalah huruf-huruf yang umum dipergunakan dalam ejaan, persoalannya memang hampir tidak menjadi masalah. Namun

sebagaimana kita ketahui, tidak semua bunyi bahasa Inggris dapat diwakili oleh huruf-huruf yang tersedia dalam abjad, misalnya bunyi "th" dalam kata "this" atau kata "thin". Untuk melambangkan bunyi-bunyi seperti ini diperlukan simbol khusus yang dapat disepakati oleh masyarakat umum, yang bentuk pelambangannya akan mempunyai orientasi yang berbeda antara tulisan Braille dan tulisan awas (tulisan yang biasa dibaca orang awas).

Mungkin anda akan bertanya mengapa perlu menciptakan simbol fonetik baru, tidakkah simbol semacam ini telah ada dalam sistem tulisan Braille di negara-negara berbahasa Inggris? Jawabannya ya, tetapi ternyata tidak ada satu sistem simbol fonetik yang bersifat universal. Sistem Amerika, misalnya, berbeda dengan sistem Inggris: masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak ada yang sepenuhnya cocok benar dengan sistem ejaan bahasa Indonesia. Bahkan lambang-lambang bunyi tertentu sangat tidak representatif bila ditinjau dari ejaan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam sistem Amerika, bunyi "a" seperti pada kata "cut" dilambangkan dengan huruf "u", yang bagi penutur bahasa Indonesia tidak asosiatif sama sekali.

Selain dari ketidakcocokan menurut tinjauan kebahasaan, masalah terdapat juga bila simbol fonetik Inggris dan Amerika tersebut ditinjau dari sistem pelambangan Braille yang sudah berlaku di Indonesia selama ini. Misalnya, di Amerika, bunyi "ng" seperti pada kata "ring" dilambangkan dengan titik 1-2-4-6, yang dalam sistem tulisan singkat Braille Indonesia mewakili bunyi "ny" seperti pada kata "nyanyi".

Masalah lainnya adalah segi efisiensi. Misalnya, bunyi "ch" seperti pada kata "child", di Inggris dilambangkan dengan tiga karakter, yaitu "t+titik5+titik1-5-6".

Mengingat hal-hal tersebut, alangkah baiknya bila kita menginovasi satu sistem simbol fonetik yang khas Indonesia, namun harus mengacu pada kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. Mengadopsi simbol-simbol yang berlaku baik di Amerika maupun di Inggris serta sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.
2. Membuat simbol baru apabila simbol yang berlaku di Inggris maupun Amerika tidak sesuai dengan kaidah pelambangan bunyi bahasa Indonesia.
3. Mempertimbangkan efisiensi spasi, yaitu menggunakan sesedikit mungkin jumlah karakter untuk melambangkan satu bunyi.
4. Dalam hal suatu simbol baru harus dibuat, pembuatan simbol tersebut harus mempertimbangkan lambang-lambang yang sudah berlaku umum dalam sistem Braille Indonesia.

Penerbitan kamus dengan menggunakan simbol fonetik Braille yang sesuai dengan kaidah-kaidah di atas akan sangat memudahkan para tunanetra Indonesia untuk belajar bahasa Inggris dengan ucapan yang benar. Lebih jauh, hal ini akan sangat menunjang keberhasilan para tunanetra di Indonesia yang berminat meniti karir profesionalnya dalam bidang-bidang yang berkaitan erat dengan penguasaan bahasa Inggris. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak tunanetra Indonesia telah menunjukkan

prestasinya sebagai guru bahasa Inggris (baik sebagai guru sekolah maupun guru privat), penerjemah serta interpreter. Keberhasilan mereka itu dimungkinkan karena mereka mempunyai bakat dan motivasi yang sangat tinggi sehingga mereka terdorong untuk melakukan upaya extra untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sebagaimana digambarkan di atas. Kita akan dapat membantu mempermudah banyak tunanetra lain guna mencapai tingkat keberhasilan yang sama atau bahkan lebih baik jika kita dapat menyediakan kamus Braille yang sesuai dengan kebutuhan mereka.